



Abstract

This study aims to describe the relationship between the fatwa texts of Majelis Ulama Indonesia (Indonesian Ulema Council, MUI) and acts of violence experienced by Ahmadiyya. By using Critical Discourse Analysis to analyze the text and the social context that covers it, this research synthesizes two approaches that have been used to study the fatwa, namely the religious essentialism approach and the political instrument approach. This study used the data from the form of words, phrases, sentences and discourses from the 1980 and 2005 MUI fatwa texts on Ahmadiyah as well as from interviews with speakers from the MUI Fatwa Commission and scholars who are outside MUI. There are four questions raised in this study. First, why did MUI issue a fatwa on Ahmadiyah? Second, what is the form of vocabulary and grammar of the fatwas and how is the interpretation and discourse contained in both fatwas? Third, what ideology is behind the fatwas? Fourth, what is the form of language violence in both of them? The results showed that (1) the motives for issuing MUI fatwas in 1980 and 2005 are inseparable from the context of global rejection and also the socio-political conditions in Indonesia when the text was produced (2) The vocabulary of the two fatwas contains classification patterns, ideological content, and euphemistic expressions. While from the grammatical side, both of them have a system of transitive dominated by verbs, a material process that refers to a work process. The sentences in the fatwas are expressed using active sentences, with imperative sentence mode (command), intentional modality that contains expectations, invitations and requests, epistemic modality in the form of necessity and certainty as well as deontic modality that contains orders (3) There are dominative and Islamism ideologies behind the 1980 and 2005 MUI fatwas on Ahmadiyya (4) There are two forms of linguistic violence, namely the subtle and abusive forms in both of the fatwas.

Keywords: Fatwa, Indonesian Ulema Council, Ahmadiyya, Critical Discourse Analysis, Linguistic Violence



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami kaitan antara teks fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tindakan kekerasan yang menimpa jemaah Ahmadiyah. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis yang menganalisis teks berserta dengan konteks sosial yang meliputinya, penelitian ini mensintesis dua pendekatan yang selama ini digunakan untuk mengkaji fatwa: pendekatan esensi religius dan pendekatan instrumen politik. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang berasal dari teks fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tentang Ahmadiyah serta tuturan wawancara dengan narasumber yang berasal dari Komisi Fatwa MUI dan cendekiawan yang berada di luar MUI. Terdapat empat pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, mengapa MUI mengeluarkan fatwa tentang Ahmadiyah? Kedua, apa bentuk kosa kata dan gramatika fatwa MUI tentang Ahmadiyah serta bagaimana interpretasi dan wacana yang terdapat pada fatwa MUI tentang Ahmadiyah? Ketiga, ideologi apa yang ada di balik teks-teks fatwa MUI tentang Ahmadiyah? Keempat, bagaimana bentuk kekerasan bahasa dalam teks-teks fatwa MUI tentang Ahmadiyah? Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motif dikeluarkannya fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tidak lepas dari konteks penolakan global dan kondisi sosial politik di dalam negeri saat teks tersebut diproduksi (2) Kosakata Fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tentang Ahmadiyah mengandung pola klasifikasi, muatan ideologis, dan juga ekspresi eufemistik. Sementara dari sisi gramatika, fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tentang Ahmadiyah sistem ketransitifan didominasi oleh kata kerja proses material yang merujuk pada suatu proses pekerjaan, kalimat diutarakan dengan menggunakan kalimat aktif, diungkapkan dengan modus kalimat imperatif (perintah) dan menggunakan modalitas intensional yang berisi harapan, ajakan dan permintaan, modalitas epistemik berupa keharusan dan kepastian dan modalitas deontik yang berisi perintah (3) Terdapat ideologi ideologi dominatif dan Islamisme di balik fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tentang Ahmadiyah (4) Terdapat dua bentuk kekerasan linguistik, yakni bentuk halus dan bentuk kasar dalam fatwa MUI tahun 1980 dan 2005 tentang Ahmadiyah.

Kata Kunci: Fatwa, Majelis Ulama Indonesia, Ahmadiyah, Analisis Wacana Kritis, Kekerasan Linguistik